

## **KUTUKAN FISKAL DARI NEGERI KANGGURU**

**Oleh: Rendra Wasita, S.P.**

### **Abstrak**

Perdagangan produk pertanian antara Indonesia dan Australia selama 4 tahun terakhir mengalami defisit rata-rata sebesar 2.7 milyar USD per tahun. Indonesia memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap impor gandum (rata-rata 4 juta ton per tahun) dan sapi hidup (rata-rata 200 ribu ton per tahun) dari Australia. Pemerintah Indonesia sedang berusaha mengurangi ketergantungan impor sapi hidup dari Australia dengan mengimpor sapi hidup dari negara alternatif lain misalnya India. Indonesia masih belum maksimal dalam membuat kebijakan mengurangi ketergantungan impor gandum dengan memanfaatkan tepung lokal sebagai substitusi. Menanggapi isu *black campaign* terhadap perkebunan kelapa sawit, Pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan perlawanan dengan membahas isu tersebut di forum Internasional. Upaya-upaya tersebut bertujuan agar defisit neraca perdagangan produk pertanian dalam berkurang dan pada akhirnya mendukung program kedaulatan pangan Pemerintah.

Kata Kunci: Defisit Anggaran, Indonesia-Australia, Ketahanan Pangan

### **Ekspor - Impor Produk pertanian Indonesia - Australia**

Di era globalisasi, perdagangan antar negara adalah suatu yang tidak terhindarkan. Ketidakmampuan memproduksi atau kurang efisiennya produksi suatu barang di suatu negara adalah salah satu alasan suatu negara lebih memilih untuk mengimpor barang. Perdagangan antara Indonesia dan Australia ditunjang oleh lokasi kedua negara yang berdekatan. Selain itu ditunjang juga oleh adanya spesialisasi proses produksi. Australia adalah salah satu negara yang memiliki pertanian gandum yang luas. Gandum yang diproduksi di negara ini memiliki kualitas yang baik sehingga Australia melakukan spesialisasi terhadap gandum untuk keperluan ekspor. Sedangkan Indonesia melakukan

spesialisasi komoditi perkebunan untuk keperluan ekspor. Salah satu komoditi perkebunan utama yang di ekspor Indonesia ke Australia adalah komoditi kelapa sawit. Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dalam perkebunan kelapa sawit mengingat letak geografis Indonesia sangat sesuai untuk ditanami kelapa sawit terutama di daerah sekitar ekuator yang memiliki iklim tropis dimana sinar matahari melimpah sepanjang tahun dan curah hujan yang tinggi.

Dalam melakukan aktivitas ekspor impor, suatu negara harus memperhatikan keseimbangan neraca perdagangannya karena dalam jangka panjang, defisit neraca perdagangan dapat mengakibatkan pelemahan kurs mata uang. Namun dalam melakukan aktivitas ekspor impor, suatu negara harus memperhatikan keseimbangan neraca perdagangannya karena dalam jangka panjang, defisit neraca perdagangan dapat mengakibatkan pelemahan kurs mata uang. Pelemahan kurs mata uang dapat membebani fiskal suatu negara. Apalagi jika sebagian besar devisa dipergunakan untuk mengimpor bahan pangan. Indonesia sebagai negara pengimpor gandum tidak memiliki *bargaining position* yang kuat dalam hal penentuan harga gandum. Ketergantungan terhadap bahan pangan impor pada akhirnya hal tersebut dapat menghambat pencapaian kedaulatan pangan di Indonesia.

### Defisit Neraca Perdagangan Produk Pertanian Indonesia - Australia

Komoditi utama yang diimpor dari Australia 2014 - 2016

Komoditi	Tahun					
	2014		2015		2016	
	kg	USD	kg	USD	kg	USD
Gandum	4,011,775,398	1,276,008,012	4,298,431,726	1,211,837,108	3,534,573,474	868,118,728
Kapas	72,292,053	152,962,975	39,428,168	73,085,300	71,314,326	127,648,711
Sapi Hidup	246,509,182	681,228,606	197,604,087	545,576,172	195,764,113	601,463,233
Gula Tebu	887,887,896	396,173,035	1,020,214,585	374,382,119	896,431,020	393,132,972
Susu Dan Kepala Susu	38,540,161	180,733,117	50,278,011	152,579,761	896,431,020	393,132,972
Daging Lembu	60,325,441	274,842,592	39,961,493	185,239,542	62,100,128	277,572,227
Pakan	124,197,894	82,628,772	123,527,431	68,868,961	111,220,880	60,148,436

Hewan						
<b>Total</b>	<b>223,063,496</b>	<b>538,204,481</b>	<b>90,239,504</b>	<b>337,819,303</b>	<b>958,531,148</b>	<b>670,705,199</b>

Sumber: Pusdatin, Kementan (data diolah)

Gandum, sapi hidup dan gula tebu merupakan 3 komoditi yang diimpor Indonesia dari Australia dengan volume paling besar. Dari tahun 2014 hingga 2016 volume komoditas yang diimpor tersebut relatif stabil. Impor gandum stabil dikisaran 4 juta ton, sapi dikisaran 200 ribu ton, gula dikisaran 1 juta ton.

Komoditi Utama yang diekspor ke Australia 2014 - 2016

Komoditi	Tahun					
	2014		2015		2016	
	Kg	USD	kg	USD	kg	USD
Pupuk Urea	231,951,178	74,186,964	97,770,335	29,617,229	215,240,793	46,893,165
Kopi	6,771,271	23,260,869	8,245,447	24,889,366	4,958,092	16,278,003
Kakao	9,605,876	49,945,422	11,036,460	63,444,170	9,510,305	43,670,551
Karet	5,657,427	10,498,032	4,173,121	6,000,163	3,045,420	4,095,186
T E H	1,912,951	8,653,341	1,751,856	7,749,941	1,840,118	9,256,373
Nenas	4,751,367	5,210,597	3,846,897	5,353,475	3,680,120	5,873,560
Kelapa Sawit	69,700,220	55,218,490	15,010,000	1,553,972	15,178,980	1,505,032
<b>Total</b>		<b>13,863,938</b>		<b>13,103,416</b>		<b>15,129,933</b>

Sumber: Pusdatin, Kementan (data diolah)

Dalam hal ekspor Indonesia ke Australia tidak jauh berbeda dengan ekspor Indonesia ke negara lain. Komoditi perkebunan masih menjadi komoditi utama yang diekspor Indonesia ke Australia. Selama 3 tahun terakhir, volume ekspor komoditi perkebunan relatif stabil kecuali untuk komoditi kelapa sawit. Pada Tahun 2014, ekspor kelapa sawit sebesar 69 ribu ton. sedangkan pada tahun 2015 dan 2016, ekspor kelapa sawit menurun menjadi 15 ribu ton atau turun sekitar 78%. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya *black campaign* yang dilakukan oleh negara – negara eropa. Eropa memasukan CPO kedalam daftar produk yang tidak sesuai dengan standar energi terbarukan. sebagian negara eropa juga mengenakan tarif tambahan karena menganggap CPO seperti alkohol yang memiliki dampak pada kesehatan. Perkebunan kelapa sawit diklaim sebagai penyebab terjadinya deforestasi, kehilangan keanekaragaman hayati,

konflik social dan perubahan iklim. Namun secara keseluruhan, nilai ekspor kelapa sawit Indonesia tetap mengalami kenaikan. Pada Tahun 2016 tercatat nilai ekspor naik sebesar 8% dibanding tahun tahun 2015 yaitu sebesar Rp 240 triliun (harga CPO Rp 10.5 juta per ton) dengan tujuan ekspor terbesar ke negara Cina dan India serta 80% tujuan ekspor berada di Asia.

**Neraca Perdagangan komoditi pertanian Indonesia-australia Tahun 2012 - 2016**

Tahun	Ekspor	Impor	Surplus/Defisit
	(USD)	(USD)	(USD)
2012	201,979,972	2,843,474,751	-2,641,494,779
2013	158,711,597	2,871,325,636	-2,712,614,039
2014	252,389,064	3,255,410,226	-3,003,021,162
2015	167,563,335	2,781,873,871	-2,614,310,536
2016	151,442,287	2,679,940,142	-2,528,497,855
<b>Rata-rata</b>	<b>186,417,251</b>	<b>2,886,404,925</b>	<b>-2,699,987,674</b>

Sumber: Pusdatin, Kementan (data diolah)

Selama beberapa tahun terakhir neraca perdagangan komoditi pertanian antara Indonesia dan Australia selalu mengalami defisit. rata2 defisit sebesar 2,7 milyar USD per tahun. hal ini dikarenakan ketergantungan Indonesia terhadap beberapa produk Australia terutama gandum dan Sapi hidup. Oleh karena itu diperlukanya kebijakan perdagangan luar negeri untuk mengurangi defisit neraca perdagangan produk pertanian. Salah satu kebijakan yang sedang dilakukan adalah mendiversifikasi negara tujuan impor sapi hidup yang selama ini paling banyak hanya dari Australia dan Selandia Baru. Saat ini Indonesia telah mengimpor sapi/kerbau hidup dari India. Sebelumnya Indonesia tidak bisa mengimpor sapi hidup dari India dikarenakan negara tersebut belum dinyatakan sepenuhnya bebas Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Agar bisa mengimpor sapi dari India, Pemerintah membuat Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pemasukan Ternak dan atau Produk Hewan.

Sedangkan untuk mengatasi *black campaign* terkait kelapa sawit, Pemerintah melakukan perlawanan dengan membahas isu tersebut di forum Internasional misalnya di forum APEC. Pada forum tersebut, Pemerintah menyampaikan isu – isu manfaat

perkebunan kelapa sawit dan mengcounter isu black campaign yang dihembuskan negara- negara eropa.

Ketergantungan Indonesia terhadap impor gandum sangat besar. Setidaknya sebanyak 4 juta ton gandum diimpor setiap tahunnya setara dengan 1.2 milyar USD. Tanaman gandum merupakan tanaman yang tumbuh di negara subtropis sehingga Indonesia yang merupakan negara tropis terpaksa mengimpor setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan tepung terigu. Impor terigu telah dilakukan sejak masa orde baru. Pada awalnya impor terigu bertujuan untuk diversifikasi pangan. Kebijakan ini menjadi awal bencana yang tidak disadari pada waktu itu. Ketergantungan terhadap gandum telah menguras devisa negara setiap tahunnya padahal sampai sekarang gandum belum bisa secara komersial dibudidayakan di Indonesia.

Permasalahan ketergantungan terhadap gandum harus segera diselesaikan. Ketergantungan ini jelas mengancam kedaulatan pangan Indonesia. Apabila cadangan gandum dunia sedikit dan negara pengekspor gandum memilih menyimpan persediaan gandum mereka maka negara pengimpor seperti Indonesia akan menanggung akibatnya. Harga akan menjadi mahal akibat kecilnya penawaran. Devisa negara akan terus terkuras untuk membeli gandum karena gandum telah masuk ke sistem perekonomian dari industri besar seperti industri penggilingan gandum dan mie instan hingga industri kecil seperti mie basah, mie ayam dan gorengan.

Pemerintah harus mulai mencari solusi untuk mengurangi ketergantungan terhadap gandum dengan menggunakan alternatif tepung lokal. Kedaulatan pangan Indonesia dicapai saat Indonesia mandiri dalam menentukan kebijakan pangannya guna menjamin ketersediaan dan akses terhadapn pangan bagi rakyatnya dengan memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal.

## **Kesimpulan**

Perdagangan produk pertanian antara Indonesia dan Australia selama 4 tahun terakhir mengalami defisit sebesar 2.7 milyar USD per tahun. Indonesia memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap impor gandum dan sapi hidup dari Australia. Pemerintah Indonesia sedang berusaha mengurangi ketergantungan impor sapi hidup dari Australia dengan mengimpor sapi hidup dari negara alternatif lain misalnya India. Dengan begitu diharapkan *bargaining position* Indonesia dapat naik dalam pembentukan harga sapi hidup impor. Untuk komoditi Gandum, Indonesia masih belum maksimal dalam membuat kebijakan mengurangi ketergantungan impor gandum dengan memanfaatkan tepung lokal sebagai substitusi. Sedangkan terkait *black campaign* terhadap perkebunan kelapa sawit, Pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan perlawanan dengan membahas isu tersebut di forum Internasional. Upaya-upaya tersebut bertujuan agar defisit neraca perdagangan produk pertanian dalam berkurang dan pada akhirnya mendukung program kedaulatan pangan Pemerintah.

## **Daftar Pustaka**

Kementerian Pertanian. "Basis data Ekspor-Impor Komoditi Pertanian". 19 April 2017. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>

Rachman, Fadhly F. "Nilai Ekspor Kelapa Sawit 2016 naik 8% jadi Rp 240 T" 19 April 2017.